

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam menjalani kehidupan, seorang manusia memiliki kodrat-kodrat yang harus dijalannya. Kodrat tersebut antara lain: lahir, menikah dan meninggal dunia. Dalam memenuhi kodratnya untuk menikah, manusia dibekali dorongan untuk menarik perhatian lawan jenisnya guna mencari pasangan hidupnya. Keinginan untuk menikah dan membina rumah tangga tentunya menyangkut aspek pemikiran yang jauh lebih luas dari sekedar keinginan pemuasan dorongan biologis.

Manusia sesuai dengan fitrahnya, telah diciptakan berpasang-pasangan oleh Allah SWT. Dan adalah suatu fitrah pula timbul kecenderungan antar pasangan tersebut. “dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya kepadamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Ar-Ruum:21).

Sebuah penelitian antara tahun 1950-1970an menemukan bahwa orang yang menikah cenderung lebih bahagia dari pada mereka yang tidak menikah, hidup sendiri atau bercerai. Mendukung pendahulunya, Campbell dkk menulis dalam *Human Development* bahwa orang yang menikah cenderung meraih kepuasan hidup.

Yang menarik dari temuan mereka bahwa yang paling bahagia diantara pasangan nikah bahagia adalah pasangan nikah usia 20an. (<http://zein.blogsome.com2009/12/14/menikah-tergesa-gesa-atau-menyegerakan/trackback/>).

Perkawinan bukanlah hal yang mudah, di dalamnya terdapat banyak konsekuensi yang harus dihadapi sebagai suatu bentuk tahap kehidupan baru individu dewasa dan pergantian status dari lajang menjadi seorang istri yang menuntut adanya penyesuaian diri terus-menerus sepanjang perkawinan (Hurlock, 1993). Individu yang memiliki sikap terhadap pernikahan yang positif tentunya akan siap untuk menjalani kehidupan perkawinan akan lebih mudah menerima dan menghadapi segala konsekuensi persoalan yang timbul dalam perkawinan (Landis and Landis, 1963). Sebaliknya, individu yang tidak memiliki sikap yang positif terhadap perkawinan, tentunya juga akan tidak siap untuk menuju kehidupan perkawinan belum dapat disebut layak untuk melakukan perkawinan, sehingga mereka dianjurkan untuk melakukan penundaan atau pendewasaan usia perkawinan.

Pada masa dewasa wanita muda diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga. Sekarang, diakui bahwa penajakan terlalu singkat sering terbentuknya bibit-bibit ketidakpuasan karena terlalu cepat memilih pekerjaan atau teman hidup. Oleh sebab itu, banyak orang muda mencoba berbagai pekerjaan untuk menentukan mana yang paling sesuai untuk memenuhi berbagai keperluan mereka dan yang akan memberikan kepuasan yang lebih permanen. Sekali seseorang telah menemukan pola hidup yang diyakininya dapat memenuhi